

Edukasi Dukungan Psikososial, Spiritual Dan Mitigasi Bencana

Siti Asiyah^{1*} Wahyu Nuraisya² Dwi Ertiana³ Brivian Florentis Yustanta⁴
Sayidu Laila⁵ Risca Trisna⁶

^{1,3,5,6}Program Studi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, aninkamila@gmail.com, 081359564237

^{2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Bidan STIKES Karya Husada Kediri

Abstrak

Peristiwa bencana alam dapat mengganggu dan mengancam kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikososial korban bencana. Ketidaksiapan mitigasi masyarakat dan ketidakseimbangan psikososial mempengaruhi kondisi fisik, lingkungan, perkembangan emosional dan perilaku mereka dalam keberlangsungan hidupnya. Tujuan pengabdian ini memberikan edukasi dukungan psikososial dan spiritual di daerah rawan bencana dan mitigasi bencana. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan materi dukungan psikososial dan spiritual. Media yang digunakan yaitu materi kit, power point, laptop, mic, dan LCD. Kegiatan ini dilaksanakan di balai desa Sempu wilayah kerja UPTD Puskesmas Ngancar Kabupaten Kediri pada tanggal 14 Oktober – 02 November 2024. Sasaran kegiatan adalah Kepala Desa, Bidan Desa dan kader desa sebanyak 33 orang. Tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta dalam melakukan pemahaman materi edukasi pada hasil post test sebagian besar terdapat peningkatan menjadi 60,6% dari kategori baik yang semula 0%. Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kerjasama lintas sektor dan lintas program antara pendidikan, kepala desa, bidan dan kader sangat mendukung dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya masyarakat umum yang terkait penanggulangan sebelum, saat dan setelah bencana serta penanganan ketidakseimbangan psikososial dan spiritual akibat dampak bencana.

Kata kunci: Dukungan, Psikososial, Spiritual, Mitigasi, Bencana

Abstract

Natural disasters can disrupt and threaten environmental damage, property loss, and psychosocial impacts on disaster victims. Unpreparedness for community mitigation and psychosocial imbalance affect their physical condition, environment, emotional development and behavior in their survival. The purpose of this service is to provide education on psychosocial and spiritual support in disaster-prone areas and disaster mitigation. This service activity is carried out using psychosocial and spiritual support materials. The media used are kit materials, power points, laptops, mics, and LCDs. This activity was carried out at the Sempu village hall in the working area of the Ngancar Health Center UPTD, Kediri Regency on October 14 - November 02, 2024. The target of the activity is the Village Head, Village Midwife and 33 village cadres. The level of knowledge and ability of participants in understanding educational materials in the post-test results mostly increased to 60.6% from the good category which was originally 0%. Achievement of the objectives is the success of the implementation of community service activities. Cross-sector and cross-program collaboration between education, village heads, midwives and cadres greatly supports efforts to improve the quality of community resources related to disaster management before, during and after disasters as well as handling psychosocial and spiritual imbalances due to the impact of disasters.

Keywords: Support, Psychosocial, Spiritual, Mitigation, Disaster

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang sangat rawan bencana karena letaknya yang terletak di zona tektonik dan gunung berapinya sangat aktif, pemerintah melakukan tanggung jawab dan tugas dalam pencegahan bencana atau setelah bencana.¹ Secara geologis Indonesia terletak diantara dua yaitu sirkum pasifik dan sirkum mediterania. Indonesia juga terletak pada tiga lempeng utama dunia, yaitu lempeng pasifik,

Indo-Australia dan Eurasia. Di Indonesia juga sering kali terjadi gempa dan gunung meletus. Karena sebagian besar gunung di Indonesia merupakan gunung api aktif.²

Salah satu negara yang dilewati oleh jalur cincin api (*ring of fire*) adalah Indonesia. Ada 129 gunung api yaitu 35 diantaranya berada di pulau Jawa dan salah satunya adalah gunung api Lamongan. Diketahui pada Tahun 2000, telah terjadi sekitar 850 kejadian bencana, dan 14%

dari kejadian tersebut adalah gempa bumi dan letusan gunung berapi. Kajian mengenai gunung meletus pada umumnya difokuskan pada identifikasi yang berkaitan dengan keaktifan gunung berapi, proses geomorfologinya, serta proses dan karakteristik material erupsi. Bencana yang diakibatkan oleh letusan atau erupsi gunung api dapat menyebabkan korban jiwa, meninggal serta kerugian yang sangat besar.³

Setiap tahun telah terjadi peristiwa bencana gunung meletus di Indonesia. Di bagian selatan timur Indonesia terdapat busur vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari pulau Sumatera, Jawa-Nusa Tenggara, Sulawesi, dibatasi oleh pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah. Negara Indonesia berpotensi dan rawan terhadap bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Bencana letusan gunung api yang terjadi di 8 Kecamatan yaitu Ampelgading, Bantur, Dampit Kepajen, Pagelaran, Tirtoyudo, Tulen, Wajak, Malang.⁴

Bencana alam yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu pada Tahun 1815, gunung Tambora meletus, jumlah korban jiwa 90.000-105.000, tapi dapat dipastikan jumlah korban melebihi jumlah korban saat letusan gunung Krakatau, Tahun 1883 gunung Krakatau meletus hingga menyebabkan tsunami dan lebih dari 36 ribu jiwa meninggal. gunung Merapi meletus, menyebabkan 1.300 orang harus kehilangan nyawa. Tahun 1963 gunung Agung meletus dan sekitar seribu jiwa meninggal. Berdasarkan data yang diperoleh setiap tahun diperkirakan sekitar 66 juta anak terdampak bencana. Lebih dari 300.000 penduduk terdampak bencana dan peristiwa gunung merapi 2010, sekitar 100.000 yang sebagiannya adalah anak-anak.⁵

Jawa Timur dianggap mempunyai potensi terjadinya bencana, seperti banjir, tsunami, puting beliung, gempa, tanah longsor, gunung meletus dan bencana lainnya. Sekian banyak daerah di Jawa Timur adalah daerah rawan bencana. Provinsi Jawa Timur terancam tsunami dari Samudera Hindia, terancam letusan dari tujuh gunung berapi aktif, dan banjir tahunan dari dua sungai besar, yaitu Bengawan Solo dan Brantas. Daerah yang dilewati oleh sungai Bengawan Solo, yaitu : Kabupaten Ngawi, Tuban, Bojonegoro, Lamongan dan Gresik. Sedangkan daerah yang dilewati oleh sungai Brantas yaitu: Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Nganjuk, Jombang, Mojokerto dan Surabaya. Adapun daerah di wilayah selatan Jawa Timur, yaitu: Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi dan Madiun yang mempunyai potensi bencana gempa tektonik hingga tsunami.⁶

Peningkatan kejadian bencana alam sulit untuk diprediksi, salah satunya adalah erupsi gunung Kelud, gunung Kelud dikenal dengan siklus letusan 15 Tahunan akan tetapi siklus itu sekarang sudah berubah yang mana siklus terakhir adalah hanya 7 Tahun. Letusan gunung Kelud yang baru terjadi pada bulan Februari 2014 lalu terjadi kerusakan parah pada 4 Kecamatan (Ngancar, Puncu, Kepung dan Plosoklaten) tercatat sudah ada 8.622 rumah rusak berat, 5.426 rumah rusak sedang, dan 5.088 rumah rusak ringan akibat letusan gunung Kelud. Selain itu juga terjadi kerusakan lahan pertanian akibat erupsi gunung Kelud, keadaan itu memperparah kerugian bagi masyarakat. Masyarakat lereng gunung Kelud sebagian besar adalah petani, kejadian letusan gunung Kelud terjadi saat akan datang musim panen.⁷

Tahun 2007 dan Tahun 2014 gunung Kelud erupsi dengan perubahan frekuensi mengakibatkan terbentuknya kubah lava di mulut kawah gunung. Letusan gunung kelud yang terjadi Tahun 2014 mengakibatkan 56.089 korban jiwa di 89 titik yang tersebar di beberapa Kabupaten yaitu Kabupaten Kediri, Kota Batu, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Jombang. Sedangkan letusan gunung merapi pada Tahun 1994 mengeluarkan lahar yang mengalir pada lembah daerah turgo dan menempa acara pernikahan di bukit turgo yang menyebabkan 54 orang meninggal dan 81 orang di bawa ke rumah sakit untuk diberikan penanganan intensif karena mengalami luka bakar. Dampak yang ditimbulkan oleh erupsi gunung merapi terutama dampak kesehatan mengakibatkan kegawatdaruratan yang disebabkan oleh awan panas, abu vulkanik, lahar panas atau banjir lahar dingin. Abu vulkanik juga bisa menyebabkan gangguan pernapasan, penglihatan dan aktivitas masyarakat. Adapun dampak setelah gunung meletus terjadi yaitu hujan lebat yang dapat mengakibatkan banjir, terjadinya banjir mengakibatkan lereng gunung tertimbun bebatuan dan banyak korban yang terseret oleh banjir.⁸

Menurut BNPB dampak langsung letusan gunung Kelud ini menimpa tiga desa di wilayah Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Adapun Yang terdampak tiga desa di Kecamatan Kepung, yakni Desa Kebonrejo, Desa Besowo, serta Desa Kampung baru. Dan dampaknya Pada letusan Februari 2014 menghasilkan material jatuhan piroklastik yang bila terkena air hujan akan menjadi keras. Hal ini berdampak pada kualitas lahan pertanian dan menyebabkan beberapa petani pemilik lahan berubah mata pencaharian.

Kesiapsiagaan masyarakat (individu) terhadap bencana dapat diukur dari (1) pengetahuan dan sikap yang dimiliki masyarakat dalam membangun kapasitas untuk merespon secara cepat dan efektif terhadap ancaman atau potensi bencana, (2) rencana darurat yang dibuat masyarakat untuk tanggap cepat dan efektif jika terjadi bencana, (3) sistem peringatan bencana yang diterapkan masyarakat untuk membentuk sistem peringatan bencana guna meningkatkan kapasitas menghadapi bencana, dan (4) mobilisasi masyarakat sumber daya dalam penyiapan sumber daya secara individu dan kolektif untuk kesiapsiagaan. Tingkat kesiapsiagaan tentang mitigasi bencana di masyarakat. Oleh sebab itu penekanannya lebih besar pada kesiapsiagaan dalam persiapan keterampilan cepat dan akurat sehubungan dengan langkah-langkah mitigasi bencana di Indonesia.⁹

Mitigasi bencana telah diatur pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana serta Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.

Definisi bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.¹⁰

Data WHO *World Mental Health Survey* (2000) menyebutkan, dampak dari bencana sekitar 70-80 % penyintas mengalami distress psikologis akibat bencana. Gejala yang umumnya

tampak pada diri korban adalah rasa takut berlebihan, gangguan tidur, mimpi buruk, panik, siaga berlebihan, serta perasaan berduka. Kondisi tersebut tentu cukup mempengaruhi Kesehatan jiwa. Oleh karena itu, perlu penanganan yang komprehensif terhadap masalah tersebut untuk meminimalkan dampak psikologis para penyintas (*survivor*) dan para pekerja kemanusiaan yang terpapar oleh korban bencana tersebut. Dengan demikian menjadi sangat penting untuk melakukan peningkatan kapasitas kepada masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengatasi trauma akibat bencana atau dukungan psikososial dan spiritual di daerah rawan bencana melalui Pendidikan dan pelatihan penanggulangan bencana.¹¹

Pengetahuan adalah faktor terpenting dan kunci persiapan melalui edukasi. Pengetahuan yang terkontrol secara umum dapat mempengaruhi sikap dan kesadaran untuk bersiap mencegah bencana. Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses penanggulangan bencana dan dalam konsep kebencanaan yang sedang di kembangkan. Informasi mengenai bencana hendaknya diberikan kepada masyarakat khususnya kalangan masyarakat.

Upaya mitigasi bencana gunung meletus perlu diketahui oleh masyarakat terutama bagi yang berada atau tinggal di sekitar lokasi dekat dengan keberadaan gunung berapi. Hal ini dalam rangka mengurangi risiko yang disebabkan dari bencana gunung api meletus.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan adalah dengan memberikan edukasi tentang dukungan psikososial dan spiritual dan mitigasi bencana. Pengetahuan masyarakat secara umum dapat mempengaruhi

sikap dan kesadaran masyarakat untuk siap dan siaga dalam pencegahan bencana, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus dan banjir. Edukasi merupakan kegiatan pendidikan dengan melakukan penyebaran pesan atau informasi, menanamkan kepercayaan, sehingga masyarakat sadar, tahu, dan memahami, serta dapat melakukan anjuran yang telah diberikan tentang dukungan psikososial, spiritual dan mitigasi bencana.

Berdasarkan latar belakang diatas kami dosen serta mahasiswa Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan tertarik melakukan pengabdian kepada masyarakat di desa Sempu Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri”.

METODE PENGABDIAN

Edukasi dukungan psikososial dan spiritual di daerah rawan bencana dan mitigasi bencana merupakan inisiasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Program studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan STIKES Karya Husada Kediri ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dengan kepala desa, bidan desa dan kader-kader desa Sempu kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri sebanyak 33 kader. Materi berupa edukasi dukungan psikososial dan spiritual di daerah rawan bencana dan mitigasi bencana. Media yang digunakan yaitu materi kit, power point, laptop, mic, dan LCD. Kegiatan ini dilaksanakan di balai desa Sempu wilayah kerja UPTD Puskesmas Ngancar Kabupaten Kediri. Waktu pelaksanaan terbagi dalam beberapa tahap sebagai berikut :

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan Edukasi Dukungan Psikososial, Spiritual dan Mitigasi Bencana.

No	Hari	Tgl/Jam	Tempat	Kegiatan	Hasil
1	Senin-kamis	14-17 Oktober 2024/	Desa Sempu	-Koordinasi dengan kepala desa, bidan, kader-kader -mempersiapkan sarana prasarana untuk memberikan edukasi	Ada kesepakatan edukasi dilaksanakan tanggal 26 Oktober 2024.
2	Sabtu	26 Oktober 2024	Balai Desa Sempu	Pelaksanaan edukasi kepada kader-kader desa Sempu	Kepala desa, bidan desa dan kader-kader desa Sempu mendukung kegiatan serta hadir acara edukasi
3	Sabtu	02 November 2024	Balai Desa Sempu	Melakukan evaluasi kepada bidan desa, kader-kader desa dari edukasi yang telah diberikan	Peserta hadir dan mengikuti kegiatan evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan edukasi tentang dukungan psikososial dan spiritual di daerah rawan bencana dan edukasi mitigasi bencana yang sasarannya kepada kepala desa, bidan desa, kader desa Sempu wilayah kerja UPTD Puskesmas Ngancar Kabupaten Kediri mengharapkan hasil adanya peningkatan pengetahuan dan wawasan yang mendalam tentang permasalahan Kesehatan jiwa dan psikososial yang merupakan dampak adanya bencana serta manfaat adanya dukungan psikososial dan spiritual kepada masyarakat.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan peserta edukasi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi di Desa Sempu wilayah kerja UPTD Puskesmas Ngancar Kabupaten Kediri

Pengetahuan & Kemampuan	Pre Test		Post Test	
	N	F	N	F
Baik	0	0%	20	60,6%
Cukup	5	15,5%	13	39,4%
Kurang	28	84,8%	0	0%

Berdasarkan Tabel 2 di atas dari pada hasil *post-test* ada peningkatan dibandingkan hasil *pre-test*. Tingkat pengetahuan dan kemampuan peserta dalam pemahaman edukasi tersebut pada hasil *post-test* sebagian besar terdapat

peningkatan menjadi 60,6% dari kategori baik yang semula 0%. Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan dari pelaksanaan edukasi dukungan psikososial dan spiritual di daerah rawan bencana dan mitigasi bencana.

Bencana alam merupakan sebab dari perpaduan aktivitas alami (suatu peristiwa, seperti letusan gunung api, gempa bumi, tanah longsor, banjir) dan aktivitas manusia.¹³ Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana merupakan kejadian yang mengancam kehidupan manusia yang disebabkan oleh alam maupun non alam yang mengakibatkan kehilangan harta dan kerusakan lingkungan serta adanya korban jiwa. Sedangkan menurut Ramli Daud bencana merupakan peristiwa yang merugikan manusia seperti lingkungan yang ditempati oleh manusia, gangguan emosi yang mengakibatkan trauma pada anak-anak serta orang dewasa, dan korban jiwa yang terjadi karena bencana alam maupun non alam.¹²

Gunung Kelud adalah salah satu gunung yang masih aktif. Gunung Kelud terletak diantara tiga wilayah administrasi yaitu, Kabupaten Kediri,

Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang. Gunung Kelud memiliki ketinggian 1.731 mdpl dengan puncaknya yang diberi nama puncak Kelud. Gunung Kelud pernah terjadi letusan atau erupsi, tercatat dalam pos pemantauan letusan Gunung Kelud mulai sejak Tahun 1000 masehi. Sejarah letusan Gunung Kelud terbagi menjadi 4 bagian, yaitu letusan gunung Kelud yang terjadi pada Tahun 1311-1148, letusan Tahun 1901-1990, letusan Tahun 2007 dan yang terakhir letusan Gunung Kelud Tahun 2014. Gunung Kelud termasuk wilayah yang mempunyai iklim tropis. Karena letak astronomis Gunung Kelud berada di notabene dilewati oleh garis khatulistiwa.¹³

Input Kegiatan ini adalah kepala desa, bidan desa dan kader desa Sempu berada di daerah rawan bencana. Proses Kegiatan yaitu kepala desa, bidan desa dan kader desa Sempu mengikuti kegiatan edukasi tentang dukungan dan spiritual di daerah rawan bencana dan edukasi mitigasi bencana dengan tertib dan lancar. Output dari kegiatan ini yaitu peserta mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dalam pemulihan kesejahteraan psikologis, sosial dan spiritual masyarakat yang terkena dampak bencana dan pengetahuan tentang mitigasi bencana.

Peristiwa bencana alam dapat menyebabkan kerusakan fisik, materi, lingkungan, finansial dan mengganggu kondisi psikologis seseorang karena mengancam keselamatan jiwa dan menyebabkan hilangnya mata pencaharian.¹⁴ Ketidakseimbangan kondisi fisik dan psikologis tersebut, dapat menyebabkan korban jiwa, kondisi rusaknya tempat tinggal, mata pencaharian, lingkungan sekitar sedangkan kondisi psikologis tampak dari gejala-gejala

seperti syok, mimpi buruk, sulit konsentrasi, cemas, waspada secara berlebihan, dan perasaan tidak aman. Selain itu, penyintas juga bisa mengalami kesedihan mendalam, merasa hampa serta tidak berdaya, dan enggan bergaul.¹⁵



Gambar 1. Gambar Kegiatan Edukasi Dukungan Psikososial dan Spiritual di Daerah Rawan Bencana kepada Kepala Desa, Bidan Desa, Kader Desa Sempu Wilayah UPTD Puskesmas Ngancar Kabupaten Kediri

Edukasi langkah-langkah mitigasi bencana gunung meletus menjadi perhatian bagi Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan. Mitigasi dapat dilakukan sebelum, saat dan setelah terjadi letusan gunung. Pemahaman mitigasi bencana yang diberikan kepada masyarakat/individu sekitar rawan bencana yaitu mengenali daerah setempat yang dapat dijadikan tempat mengungsi, memantau dan mendengarkan informasi tentang status gunung api, mengikuti bimbingan dan penyuluhan dari pihak yang bertanggung jawab, memiliki persediaan kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti obat-obatan dan makanan yang memadai, mengikuti arahan evakuasi pihak berwenang,

membawa barang-barang yang berharga, terutama dokumen dan surat penting.

Gejala psikis yang muncul dari korban bencana tidak bisa dibiarkan berlarut-larut. Para penyintas harus dibantu supaya pulih kesehatan mentalnya. Penanganan dampak psikologis terhadap korban dalam konteks bencana alam ditempuh dengan cara memberikan dukungan psikososial, alih-alih pemulihan trauma. Selama ini ada anggapan bahwa pemulihan trauma bertujuan untuk melupakan peristiwa traumatik, sementara memori manusia mustahil melupakan peristiwa pahit seperti bencana.¹⁶

Oleh sebab itu, alih-alih melupakan, para korban diajak untuk melepaskan diri dari kungkungan rasa takut jika ingatan akan bencana muncul. Caranya seperti yang dikatakan oleh Kementerian Kesehatan ialah melalui dukungan kesehatan jiwa dan psikososial yakni pemberian bantuan psikologis awal (Psychological First Aid).



Gambar 2. Gambar KSPR Skrining Risiko Tinggi Ibu Hamil di Wilayah UPTD Puskesmas Wates Kabupaten Kediri

Gangguan psikososial pada masyarakat dapat disebabkan oleh kombinasi faktor

psikologis, sosial, dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosional dan perilaku mereka. Berbagai tekanan yang dihadapi, baik dari lingkungan keluarga hingga media sosial. Berikut adalah beberapa jenis gangguan psikososial yang sering dialami oleh masyarakat, beserta dampaknya: (1) gangguan depresi yang berdampak masyarakat mengalami penurunan minat kerja, isolasi sosial, hingga resiko perilaku menyakiti diri sendiri. (2) gangguan kecemasan (anxiety disorder) yang memiliki dampak: gangguan tidur, sakit kepala dan kelelahan. (3) gangguan stress pasca trauma, berdampak pada Kesehatan mental secara spesifik yang menyebabkan cemas, depresi dan kesulitan dalam berfungsi di lingkungan masyarakat.¹⁷

Untuk memulihkan kondisi kehidupan masyarakat yang terkena dampak bencana, berbagai langkah penanganan dan bantuan harus segera diberikan. Tentunya langkah yang terintegrasi dengan pemahaman akan manajemen penanganan bencana yang baik akan membuat upaya pemberian bantuan dapat menjadi lebih optimal. Melalui pemahaman ini kita berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang muncul, termasuk didalamnya kebutuhan untuk mengatasi ketidakseimbangan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat yang terkena dampak bencana. Hal ini dikarenakan hal-hal yang merupakan reaksi wajar dalam situasi yang luar biasa tersebut dapat berkembang menjadi gangguan jika tidak terkelola dengan baik. Lebih jauh lagi jika mereka larut dalam kondisi ini dan tidak segera bangkit kembali maka akan menjadi beban dan sesuatu yang menghambat proses pemulihan. Mereka

tidak akan dapat ikut serta dan partisipasi secara optimal dalam pemulihan.¹⁸

Oleh karena itu menjadi penting untuk memberikan dukungan baik secara individu, sosial maupun spiritual. Dukungan psikososial didefinisikan sebagai dukungan yang diberikan untuk memfasilitasi kemampuan untuk bangkit kembali (resiliensi) yang ada dalam diri penyintas, keluarga dan komunitas sehingga mereka bisa bangkit kembali dari dampak bencana yang dialaminya. Dukungan psikososial menyediakan dukungan bagi individu dan masyarakat yang terkena bencana dengan tujuan untuk memulihkan kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat yang terkena dampak bencana. Kebutuhan psikososial dan spiritual merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan disediakan bagi mereka yang terkena bencana. Peningkatan kualitas sumber daya masyarakat umum yang terkait penanggulangan bencana khususnya dalam bidang psikososial menjadi penting untuk dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi dukungan psikososial, spiritual dan mitigasi bencana kepada kepala desa, bidan desa dan kader desa Sempu Wilayah UPTD Puskesmas Ngancar Kabupaten Kediri merupakan upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat dan mengimplementasikan perspektif dukungan kepada masyarakat yang berkaitan dengan mitigasi bencana dan dukungan psikososial / spiritual yang mendorong perilaku pengurangan risiko bencana dan menumbuhkan ketangguhan masyarakat dalam penanggulangan baik sebelum, saat dan sesudah bencana. Untuk

kegiatan selanjutnya sebaiknya dilakukan edukasi kepada masyarakat luas oleh kepala desa, bidan desa dan kader desa. Dukungan dan Kerjasama lintas sektor dan lintas program sangat mendukung untuk penanggulangan dampak bencana dan ketidakseimbangan psikososial dari suatu bencana. Kekurangan dari kegiatan ini hanya sebatas edukasi kepada kepala desa, bidan desa dan kader desa Sempu kecamatan Ngancar kabupaten Kediri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Kepala desa, bidan desa, kader desa Sempu kecamatan Ngancar kabupaten Kediri yang telah berkontribusi beserta Ka. Prodi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan yang telah menyetujui terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Yudiantoro, D. F., Perwira, R. T. & Bayu, M. O. Kasus Di Ranu Pakis , Klakah , Lumajang , Provinsi Jawa Timur , Indonesia Simon Fedrik Sinaga Program Studi Teknik Geologi Institut Teknologi Sumatera Oktober 2020. https://www.academia.edu/45265802/Referat_GEOLOGI_DAN_BATUAN_VULKANIK_LAMONGAN_STUDI_KASUS_DI_RANU_PAKIS_KLAKAH_LUMAJANG_PROVINSI_JAWA_TIMUR
- 2) Rahil, N. Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Civitas Akademika Dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus Di Kampus II Universitas Respati Yogyakarta. Pros. Semin. Nas. ... 1-7 (2019).
- 3) Nisa, F. Manajemen Penanggulangan Bencana Banjir, Puting Beliung, dan Tanah Longsor di

- Kabupaten Jombang. JKMP (Jurnal Kebijakan. dan Manaj. Publik) Vol. 2 No. 2. September 2014. DOI: <https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i2.432>
- 4) Setiawan, L. Studi Fenomenologi: Kehidupan Masyarakat Pasca Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 Di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. J. Penelit. Keperawatan 4, (2018).
 - 5) Afik, A., Khoriyati, A. & Yoga Pratama, I. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dibidang Kesehatan Dalam Menghadapi Dampak Erupsi Gunung Berapi. Jurnal kesehatan. Juli 2021. DOI: 10.36053/mesencephalon.v7i1.260
 - 6) Pusat Pendidikan dan Pelatihan Penanggulangan Bencana Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Kurikulum Mata Pendidikan Dan Pelatihan Dukungan Psikososial Dalam Situasi Bencana. BNPB. 2014. <https://etangguh.bnpb.go.id>
 - 7) Suwarningsih; Muhafilah, Ilah; Herawati, Tri Mulia. Perubahan Kondisi Psikososial Dan Spiritual Pada Korban PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) Pasca Banjir Di Kota Garut Jawa Barat. Jurnal Ilmiah Kesehatan. Vol.11 No.1 2019. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i1.62>
 - 8) Human Initiative. Dukungan Psikososial Bagi Para Penyintas di Wilayah Bencana. 2021. <https://human-initiative.org/dukungan-psikososial-bagi-penyintas>
 - 9) Kharismawan, Kuriake. Panduan Program Psikososial Pasca Bencana. Center For Trauma Recovery Unika Soegijapranata. 2000. <https://sintak.unika.ac.id>
 - 10) Pratiwi,Seli Septiana; Rozakiyah,Desy Santi; Apriadi,Deny Wahyu; Anzari, Prawinda Putri. Upaya Peningkatan Kesadaran terhadap Bencana Letusan Gunung Kelud di Desa Batuaji, Kabupaten Kediri. Jurnal E-Dimas. Vol. 12. No. 2. 2021. DOI: <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v12i2.6399>
 - 11) Pustaka Sari, Endahing Noor Iman. Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud Di Desa Pandansari-Ngantang-Kabupaten Malang. 2014. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id>
 - 12) Zaini, Mad. Spiritual Well-Being Masyarakat di Daerah Rawan Bencana. Jurnal Keperawatan. Vol. 13. No. 3. September 2021. DOI: <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1739>
 - 13) Anam, Agus Khoirul; Winarni, Sri; Andriani, Sylvia Rosi. Peran Relawan Dalam Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Kelud. Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia, Volume 3, No. 1, Mei 2017: 1-7. <https://ojs.poltekkes-malang.ac.id/index.php/JIKI/article/download/39>
 - 14) Maulana, Akhmad Taufan; Andriansyah. Mitigasi bencana di Indonesia. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat(COMSERVA). Vol. 3 No. 10. 2024. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i10.1213>
 - 15) Haeril; Mas'ud; Irfadat, Taufik; Hendra. PENERAPAN KEBIJAKAN MITIGASI BENCANA (FISIK DAN NONFISIK) DALAM MENGURANGI RISIKO BENCANA DI KABUPATEN BIMA. Journal of Governance and Local Politics (JGLP). Volume: 3, Nomor: 1, Mei 2021. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/download/179/136>
 - 16) Yuwanto, Listyo. 2014. Refleksi Program Pembelajaran Psikologi Bencana di Kelud. Universitas Surabaya. <https://www.ubaya.ac.id/2014/04/07/refleksi-program-pembelajaran-psikologi-bencana-di-kelud>
 - 17) Kementerian Sosial Republik Indonesia. Buku pedoman Umum Layanan Dukungan Psikososial. 2021. Tim Layanan Dukungan Psikososial Kemensos RI.

<https://www.google.co.uk/url?sa=t&source=web&rc=ij&opi=89978449&url=https://id.scribd.com/document/590262274/LDP&ved=2ahUKEwimjtmsh8KJAxXMSGwGHRf1KJqQFnoECC8QAQ&usg=AOvVaw3dbO80qlC3zjlvdWlvNasY>

- 18) Dorothy, Bernadette Karenina; Purba; Eflina, Debora. Hubungan antara Tingkat Empati dan Kesejahteraan Psikososial Individu Terhadap Perilaku Prososial Bantuan Bencana Alam. Universitas Indonesia Library. 2023 URI: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920526574&lokal=lokal>.